

***Student Activity Learning* sebagai Model Pembelajaran Berbasis Aktivitas untuk Penguatan Literasi Kewarganegaraan**

Mohammad Ismail*, Basariah, Nurlatifa

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: ismailfkip@unram.ac.id

Article History

Received : November 12th, 2025

Revised : November 23th, 2025

Accepted : December 17th, 2025

Abstract: Literasi kewarganegaraan merupakan kompetensi penting yang perlu diperkuat melalui pembelajaran berbasis aktivitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model *Student Activity Learning* (SAL) sebagai model pembelajaran berbasis aktivitas dalam penguatan literasi kewarganegaraan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi-eksperimen melalui desain pretest–posttest pada dua kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 42 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes literasi kewarganegaraan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Uji validitas data meliputi uji validitas isi dan uji reliabilitas instrumen, sedangkan uji prasyarat analisis dilakukan melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji *paired samples t-test*, dan uji independent samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi kewarganegaraan siswa pada kelas eksperimen 1 meningkat dari 70,3 menjadi 83,2 dan pada kelas eksperimen 2 meningkat dari 69,9 menjadi 82,5. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek keterampilan kewarganegaraan dengan selisih skor masing-masing sebesar 16,3 dan 15,8 poin, diikuti aspek pengetahuan sebesar 14,3 dan 14,1 poin, serta aspek sikap sebesar 8,2 dan 7,8 poin. Hasil uji *paired samples t-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek ($p < 0,05$), sedangkan uji independent samples t-test menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelas eksperimen pada skor posttest ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa model SAL memberikan pengaruh yang konsisten dalam penguatan literasi kewarganegaraan siswa.

Keywords: *Student Activity Learning*; Model Pembelajaran; Literasi Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Literasi kewarganegaraan menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan abad ke-21, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Literasi kewarganegaraan tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan pengetahuan tentang negara, demokrasi, dan hukum, tetapi juga mencakup pembentukan sikap kewarganegaraan serta keterampilan partisipatif yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian mutakhir menegaskan bahwa literasi kewarganegaraan merupakan fondasi bagi terbentuknya warga negara yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika sosial dan politik yang terus berkembang (Hoskins, 2015; Reichert & Print, 2018).

Dalam perspektif pendidikan modern, penguatan literasi kewarganegaraan menuntut pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan pembelajaran aktif dipandang efektif karena mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara simultan. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas eksploratif, diskusi kolaboratif, dan pemecahan masalah kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Prince & Felder, 2016; Freeman et al., 2014). Dalam konteks PPKn, pendekatan ini relevan karena nilai-nilai kewarganegaraan tidak cukup disampaikan secara informatif, tetapi perlu dialami dan direfleksikan melalui aktivitas belajar yang bermakna.

Student Activity Learning (SAL) merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui berbagai aktivitas belajar yang terstruktur. Model ini mendorong siswa untuk mencari informasi, berdiskusi, menganalisis isu, dan menghasilkan produk pembelajaran secara kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola aktivitas belajar dan memberikan umpan balik, sementara siswa menjadi aktor utama dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya. Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan hasil belajar secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional (Michael, 2016; Niemi & Nevgi, 2014). Oleh karena itu, SAL memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn guna memperkuat literasi kewarganegaraan siswa.

Meskipun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PPKn di sekolah menengah masih menghadapi tantangan serius. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan penilaian kognitif, dengan dominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama belajar. Aktivitas pembelajaran yang mendorong diskusi kritis, analisis isu publik, dan partisipasi aktif siswa masih terbatas (Sapriya, 2019; Suryadi, 2020). Kondisi ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PPKn relatif rendah dan pembelajaran kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan kewarganegaraan yang esensial.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada capaian literasi kewarganegaraan siswa yang belum optimal, khususnya pada aspek sikap dan keterampilan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang cukup, tetapi masih lemah dalam kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi isu publik (Isac et al., 2018; Schulz et al., 2016). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran PPKn yang ideal dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Tantangan pembelajaran PPKn semakin kompleks di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan akses luas terhadap berbagai isu kewarganegaraan,

namun tidak secara otomatis meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa. Kajian literasi digital menegaskan bahwa kemampuan mengakses informasi perlu diimbangi dengan kemampuan mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan etis (Buckingham, 2015; Livingstone et al., 2017). Oleh karena itu, pembelajaran PPKn perlu mengintegrasikan aktivitas analisis isu aktual dan pemanfaatan sumber digital agar siswa mampu mengembangkan literasi kewarganegaraan yang relevan dengan konteks masyarakat digital.

Pembelajaran berbasis aktivitas melalui model SAL menawarkan pendekatan yang sesuai untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan memfasilitasi aktivitas eksplorasi isu kewarganegaraan, diskusi kolaboratif, dan penyusunan argumen berbasis data, SAL memungkinkan siswa mengaitkan konsep kewarganegaraan dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan sikap partisipatif dan keterampilan berpikir kritis. Penerapan SAL pada lebih dari satu kelas juga memberikan gambaran mengenai konsistensi pengaruh model pembelajaran berbasis aktivitas dalam penguatan literasi kewarganegaraan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan *Student Activity Learning* sebagai model pembelajaran berbasis aktivitas untuk penguatan literasi kewarganegaraan siswa melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengkaji perubahan literasi kewarganegaraan siswa pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui penerapan SAL pada dua kelas eksperimen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih aktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi-eksperimen, karena penelitian dilakukan pada kelas yang sudah ada tanpa pengacakan subjek secara penuh. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest–posttest design pada dua kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 42 siswa, sehingga total subjek penelitian sebanyak 84 siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri

1 Mataram pada semester genap tahun ajaran berjalan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Student Activity Learning* (SAL), sedangkan variabel terikatnya adalah literasi kewarganegaraan siswa yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis untuk mengukur aspek pengetahuan serta angket dan lembar observasi untuk mengukur aspek sikap dan keterampilan. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator literasi kewarganegaraan dan divalidasi melalui validitas isi oleh ahli materi dan pembelajaran, serta diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,70$ (Creswell & Creswell, 2018; Fraenkel et al., 2019; Taber, 2018).

Sebelum dilakukan analisis data, data penelitian terlebih dahulu diuji prasyaratnya melalui uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan kesesuaian penggunaan statistik parametrik. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor rata-rata, skor minimum, skor maksimum, dan standar deviasi hasil pretest dan posttest literasi kewarganegaraan siswa. Selanjutnya, statistik inferensial digunakan untuk menguji perbedaan skor pretest dan posttest melalui uji paired samples t-test, serta untuk menguji perbedaan hasil posttest antar kelas eksperimen melalui uji independent samples t-test pada taraf signifikansi 0,05. Pemilihan teknik analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perubahan dan konsistensi pengaruh model *Student Activity Learning* terhadap penguatan literasi kewarganegaraan siswa (Field, 2018; Pallant, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari analisis data pretest dan posttest literasi kewarganegaraan siswa pada dua kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 42 siswa, sehingga total subjek penelitian sebanyak 84 siswa. Literasi kewarganegaraan diukur melalui tiga aspek utama, yaitu pengetahuan kewarganegaraan, sikap kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Student Activity Learning* (SAL) untuk mengetahui perubahan tingkat literasi kewarganegaraan siswa secara kuantitatif. Secara

umum, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor literasi kewarganegaraan pada kedua kelas eksperimen setelah mengikuti pembelajaran berbasis aktivitas.

Pada kelas eksperimen 1, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi kewarganegaraan siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata pretest sebesar 70,3 meningkat menjadi 83,2 pada posttest. Selain peningkatan nilai rata-rata, terjadi pula pergeseran distribusi skor siswa, di mana jumlah siswa yang berada pada kategori rendah menurun dan jumlah siswa yang mencapai kategori tinggi meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran SAL tidak hanya berdampak pada sebagian kecil siswa, tetapi memberikan pengaruh positif yang relatif merata pada sebagian besar siswa di kelas eksperimen 1.

Hasil yang sebanding juga ditunjukkan pada kelas eksperimen 2. Skor rata-rata pretest sebesar 69,9 meningkat menjadi 82,5 pada posttest. Selisih skor pretest dan posttest menunjukkan pola peningkatan yang konsisten dengan kelas eksperimen 1. Kesamaan tren peningkatan antara kedua kelas eksperimen mengindikasikan bahwa penerapan model *Student Activity Learning* memberikan pengaruh yang stabil terhadap peningkatan literasi kewarganegaraan siswa, meskipun diterapkan pada kelas dengan karakteristik siswa yang berbeda.

Jika ditinjau berdasarkan aspek literasi kewarganegaraan, peningkatan tertinggi pada kedua kelas eksperimen terjadi pada aspek keterampilan kewarganegaraan. Pada kelas eksperimen 1, skor keterampilan meningkat sebesar 16,3 poin, sedangkan pada kelas eksperimen 2 meningkat sebesar 15,8 poin. Aspek keterampilan yang diukur mencakup kemampuan siswa dalam menganalisis isu kewarganegaraan, menyampaikan pendapat secara argumentatif, bekerja sama dalam kelompok, serta memanfaatkan informasi untuk menyusun solusi atau rekomendasi. Peningkatan yang tinggi pada aspek ini menunjukkan bahwa pembelajaran SAL efektif mendorong keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Aspek pengetahuan kewarganegaraan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kedua kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen 1, skor pengetahuan meningkat sebesar 14,3 poin, sedangkan pada kelas eksperimen 2

meningkat sebesar 14,1 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa aktivitas eksplorasi informasi, diskusi, dan analisis isu yang dilakukan dalam pembelajaran SAL mampu memperkuat pemahaman konseptual siswa terhadap materi kewarganegaraan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas tidak mengabaikan penguasaan konsep, melainkan memperkuat pemahaman siswa melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Sementara itu, aspek sikap kewarganegaraan menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek pengetahuan dan keterampilan, namun tetap signifikan. Pada kelas eksperimen 1, skor sikap meningkat sebesar 8,2 poin, sedangkan pada kelas eksperimen 2 meningkat sebesar 7,8 poin. Peningkatan ini mencerminkan adanya perubahan positif dalam sikap siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi. Perbedaan besaran peningkatan antar aspek menunjukkan bahwa perubahan pada ranah afektif memerlukan proses yang lebih panjang dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Untuk memastikan signifikansi peningkatan skor yang terjadi, dilakukan uji *paired samples t-test* pada masing-masing kelas eksperimen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* pada seluruh aspek literasi kewarganegaraan signifikan secara statistik dengan nilai $p < 0,05$. Selanjutnya, uji *independent samples t-test* terhadap skor *posttest* kedua kelas eksperimen menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa model *Student Activity Learning* memberikan pengaruh yang konsisten dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa pada dua kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 42 siswa.

Pembahasan

Penerapan model *Student Activity Learning* (SAL) mampu meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa secara signifikan pada dua kelas eksperimen. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang bersifat multidimensional. Peningkatan yang terjadi pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan

menunjukkan bahwa SAL mampu menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Hal ini sejalan dengan kajian pendidikan kewarganegaraan kontemporer yang menegaskan bahwa literasi kewarganegaraan harus dikembangkan secara terpadu melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Hoskins, 2015; Reichert & Print, 2018).

Peningkatan aspek pengetahuan kewarganegaraan pada kedua kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas tidak menghambat pencapaian kognitif siswa, bahkan justru memperkuat pemahaman konseptual. Aktivitas eksplorasi informasi, diskusi kelompok, dan analisis isu yang menjadi ciri utama SAL mendorong siswa untuk membangun pemahaman melalui proses berpikir aktif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Freeman et al. (2014) dan Prince dan Felder (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif meningkatkan pemahaman konsep karena siswa terlibat langsung dalam proses pengolahan informasi, bukan sekadar menerima materi secara pasif. Dalam konteks PPKn, proses ini memungkinkan siswa memahami konsep kewarganegaraan secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial.

Aspek keterampilan kewarganegaraan menunjukkan peningkatan paling tinggi dibandingkan aspek lainnya. Temuan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik SAL yang menekankan aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah, dan penyusunan argumen berbasis data. Keterampilan kewarganegaraan seperti berpikir kritis, berargumentasi, dan bekerja sama berkembang optimal ketika siswa diberi kesempatan untuk berlatih secara langsung dalam situasi pembelajaran yang autentik. Hasil ini sejalan dengan temuan Isac et al. (2018) dan Schulz et al. (2016) yang menegaskan bahwa keterampilan kewarganegaraan lebih efektif dikembangkan melalui pembelajaran partisipatif daripada melalui pendekatan berbasis ceramah. Dengan demikian, SAL memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mempraktikkan peran sebagai warga negara aktif dalam konteks pembelajaran.

Peningkatan aspek sikap kewarganegaraan yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek pengetahuan dan keterampilan merupakan temuan yang dapat dipahami secara teoretis. Sikap merupakan ranah afektif yang cenderung lebih stabil dan memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Meskipun demikian,

peningkatan sikap yang signifikan pada kedua kelas eksperimen menunjukkan bahwa SAL memberikan kontribusi awal terhadap pembentukan sikap kewarganegaraan positif, seperti tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Hoskins dan Janmaat (2016) yang menyatakan bahwa perubahan sikap kewarganegaraan membutuhkan pembelajaran yang berulang dan konsisten, serta lingkungan belajar yang memberi ruang dialog dan refleksi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa SAL berpotensi menjadi fondasi bagi penguatan sikap kewarganegaraan jika diterapkan secara berkelanjutan.

Konsistensi peningkatan literasi kewarganegaraan pada dua kelas eksperimen memperkuat argumen bahwa model SAL memiliki stabilitas pengaruh dalam konteks pembelajaran yang berbeda. Tidak ditemukannya perbedaan signifikan antara hasil posttest kedua kelas menunjukkan bahwa efektivitas SAL tidak bergantung pada karakteristik kelas tertentu, melainkan pada desain aktivitas pembelajaran yang diterapkan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Niemi dan Nevgi (2014) serta Michael (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas cenderung menghasilkan dampak yang konsisten ketika prinsip-prinsip dasarnya diterapkan secara tepat. Dalam konteks penelitian ini, konsistensi tersebut menunjukkan bahwa SAL dapat direplikasi pada kelas lain dengan potensi hasil yang serupa.

Jika dikaitkan dengan tantangan pembelajaran PPKn di era digital, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa SAL relevan untuk menjawab kebutuhan literasi kewarganegaraan generasi masa kini. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan analisis isu aktual dan pemanfaatan sumber informasi mendorong siswa untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mengevaluasi dan menggunakannya secara kritis. Hal ini sejalan dengan kajian literasi digital yang menekankan pentingnya integrasi pembelajaran aktif untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab kewarganegaraan di ruang digital (Buckingham, 2015; Livingstone et al., 2017). Hal ini berarti bahwa SAL tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada penguatan kompetensi kewarganegaraan yang relevan dengan konteks masyarakat digital.

Berdasarkan pembahasan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi kewarganegaraan siswa melalui penerapan *Student Activity*

Learning dapat dijelaskan secara teoretis dan empiris. Hasil penelitian ini memperkuat temuan riset satu dekade terakhir yang menempatkan pembelajaran berbasis aktivitas sebagai strategi efektif dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan mengintegrasikan aktivitas eksploratif, kolaboratif, dan reflektif, SAL memberikan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan secara seimbang. Temuan ini sekaligus memberikan landasan empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran PPKn yang lebih aktif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Student Activity Learning* (SAL) sebagai pembelajaran berbasis aktivitas efektif dalam memperkuat literasi kewarganegaraan siswa. Pada dua kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 42 siswa, terjadi peningkatan signifikan pada skor literasi kewarganegaraan setelah penerapan SAL. Rata-rata skor literasi kewarganegaraan siswa pada kelas eksperimen 1 meningkat dari 70,3 pada pretest menjadi 83,2 pada posttest, sedangkan pada kelas eksperimen 2 meningkat dari 69,9 menjadi 82,5. Hasil uji paired samples t-test menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik pada seluruh aspek literasi kewarganegaraan ($p < 0,05$).

Ditinjau berdasarkan aspek literasi kewarganegaraan, peningkatan terbesar terjadi pada aspek keterampilan kewarganegaraan, dengan selisih skor sebesar 16,3 poin pada kelas eksperimen 1 dan 15,8 poin pada kelas eksperimen 2. Aspek pengetahuan kewarganegaraan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, masing-masing sebesar 14,3 poin dan 14,1 poin. Sementara itu, aspek sikap kewarganegaraan mengalami peningkatan yang lebih moderat, yaitu sebesar 8,2 poin pada kelas eksperimen 1 dan 7,8 poin pada kelas eksperimen 2. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa model SAL sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan siswa, cukup kuat dalam meningkatkan pemahaman konseptual, dan memberikan kontribusi awal terhadap pembentukan sikap kewarganegaraan.

Selain itu, hasil uji independent samples t-test terhadap skor posttest kedua kelas eksperimen menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model *Student Activity Learning* memberikan pengaruh yang konsisten terhadap penguatan literasi kewarganegaraan siswa pada dua kelas dengan karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, model SAL dapat dipandang sebagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang stabil dan layak diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Mataram, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, penulis mengapresiasi kontribusi para ahli dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyusunan instrumen dan penyempurnaan artikel ini.

REFERENSI

Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(1), 21–34. <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2015-01-03>

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>

Hoskins, B. (2015). Civic competence and civic education. *European Journal of Education*, 50(3), 303–315. <https://doi.org/10.1111/ejed.12110>

Hoskins, B., & Janmaat, J. G. (2016). *Education, democracy and inequality: Political engagement and citizenship education in Europe*. Palgrave Macmillan.

Isac, M. M., Maslowski, R., & van der Werf, G. (2018). Teaching civic education and engagement. *Journal of Social Science Education*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.4119/jsse-876>

Livingstone, S., Van Couvering, E., & Thumim, N. (2017). Adult media literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 9(2), 1–14.

Michael, J. (2016). Where's the evidence that active learning works? *Advances in Physiology Education*, 40(2), 159–167. <https://doi.org/10.1152/advan.00103.2015>

Niemi, H., & Nevgi, A. (2014). Research studies and active learning. *Teaching and Teacher Education*, 43, 131–142. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.07.006>

Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual* (7th ed.). McGraw-Hill Education.

Prince, M., & Felder, R. M. (2016). Inductive teaching and learning methods. *Journal of Engineering Education*, 95(2), 123–138.

Reichert, F., & Print, M. (2018). Civic participation of high school students. *Educational Psychology*, 38(4), 1–18. <https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1409887>

Sapriya. (2019). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Remaja Rosdakarya.

Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., Losito, B., & Agrusti, G. (2016). *ICCS 2016 international report: Becoming citizens in a changing world*. IEA.

- Suryadi, A. (2020). Pembelajaran PPKn dan tantangan abad ke-21. *Jurnal Civics*, 17(1), 1–12.
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296.
<https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Winataputra, U. S. (2018). *Pembelajaran PPKn berbasis aktivitas*. Rajawali Pers.